
Paradiplomasi Pemerintah Daerah Bali Melalui Kolaborasi Kain Endek Bali dengan Christian Dior

Samantha Putri Fandy¹⁾, A. A. Bagus Surya Widya Nugraha²⁾, I Made Anom Wiranata³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Abstrak

Kain endek Bali merupakan wastra nusantara, sekaligus komoditi ekspor produk tekstil nasional yang dipromosikan oleh Pemerintah Indonesia melalui Pemerintah Daerah Provinsi Bali dalam bentuk paradiplomasi. Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana Pemerintah Daerah Provinsi Bali sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Indonesia melakukan diplomasi budaya kain endek Bali dalam kolaborasi dengan Christian Dior. Data penelitian ini diperoleh melalui analisa berita atau pernyataan dari pihak-pihak yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya Pemerintah Daerah Provinsi Bali, serta studi literatur dengan topik yang relevan. Hasil penelitian menemukan bahwa diplomasi budaya Indonesia melalui kain endek Bali bersama Christian Dior berhasil meningkatkan *awareness* dan permintaan terhadap kain tenun endek Bali, hingga menguntungkan bagi sektor industri kreatif di masa pandemi dan periode pemulihan ekonomi. Peningkatan *awareness* itu sejalan dengan tujuan jangka panjang diplomasi kain tenun endek Bali ini yang dilakukan melalui diplomasi budaya secara bersamaan.

Kata-kunci : Christian Dior, Diplomasi budaya, Kain tenun endek Bali, Paradiplomasi

Abstract

Balinese endek woven cloth is one of Indonesia's cultural heritage products and national export commodity that is being promoted through paradiplomacy by the Indonesian Government through the Bali Provincial Government. By qualitative research methods, this study analyzes how the Government of Bali, as a part of the Indonesian Government carries out Indonesian cultural diplomacy through Balinese endek cloth in a collaborative project with Christian Dior. This study using data that is obtained through news analysis or statements from accountable parties, i.e. the Indonesian Ministry or Government of Bali, as well as literature studies on relevant topic. This research found that Indonesian cultural diplomacy through Balinese endek cloth with Christian Dior, succeeded in increasing awareness and economic demand for Balinese endek, making it profitable for the creative industry sector during the pandemic and the economic recovery period. The increasing people's awareness is also aligned with the long-term goal of Balinese endek diplomacy, which is carried out simultaneously through cultural diplomacy.

Keywords : Balinese endek woven, Christian Dior, Cultural diplomacy, Paradiplomacy

Kontak Penulis

Samantha Putri Fandy

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. Jend. Sudirman, Dangan Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

Telp: 08155765801

E-mail : samanthafandy@gmail.com

PENDAHULUAN

Definisi diplomasi telah berekspansi ke cakupan isu yang lebih luas dan mengalami peralihan dari *high politics* ke arah *low politics*, dan dapat dilakukan oleh suatu individu (*non-state actor*) ke individu lainnya (Abdurahmanli, 2021: 586). Salah satu jenis diplomasi yang sedang menggeliat belakangan adalah diplomasi budaya, yang ditujukan untuk memperkenalkan nilai-nilai yang diamini oleh suatu aktor kepada khalayak ramai. Dari sekian banyak instrumen diplomasi budaya, kain daerah menjadi salah satu instrumen yang populer digunakan dalam diplomasi. Didukung dengan popularitas *fashion* dunia yang terus menggeliat, terutama untuk hasil produksi rumah mode *Haute Couture (luxury brands)*, maka tidak mengherankan apabila pemerintah Indonesia memanfaatkan potensi budaya kain daerah tersebut dalam suatu upaya diplomasi ke ranah internasional.

Kain endek Bali adalah salah satu instrumen diplomasi kain daerah, sekaligus sebagai representasi kebudayaan Bali yang ingin diperkenalkan lebih luas oleh pemerintah Indonesia. Kain ini merupakan hasil kebudayaan turun temurun yang telah digunakan oleh masyarakat Bali sejak zaman masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong (Dewi, 2019). Kata endek sendiri berakar dari kata *gendekan* atau *ngendek* yang artinya diam, tetap atau tidak mengalami perubahan pada warnanya (CNN Indonesia, 2021). Karakteristik kain endek yang tidak mengalami perubahan warna inilah yang menjadi daya tarik bagi pihak luar, selain itu juga berhubungan dengan teori sosiologi fashion dari Diana Clare dan Laura Bovone yang menyebutkan bahwa penggunaan kain endek Bali adalah bentuk penyuaran identitas individu. Kain endek Bali ini secara tidak langsung adalah identitas kultural yang membedakan wastra tradisional Bali ini dengan kain daerah lainnya.

Kriya wastra Bali ini sebenarnya telah mendunia sejak tahun 1930-an, hingga pada

tahun 2019 BPS Provinsi Bali menyatakan bahwa dari 4,28% pertumbuhan Industri Manufaktur Sedang dan Menengah (IBS), industri pembuatan kain tekstil Bali mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar 21,91% dibandingkan industri lainnya (Pemkot Denpasar, 2 September 2019). Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali menunjukkan bahwa per tahun 2021, terdapat 2.244 kelompok penenun kain endek beranggotakan 15-40 orang, dengan rata-rata produksi 2 meter per orang tiap harinya. Namun, hanya 25% penenun endek Bali yang aktif dan mayoritas berasal dari Kabupaten Klungkung, yakni sebanyak 116 unit industri kain endek (BPS, 2019 dalam Aryani & Sukadana, 2018: 3367). Dengan akumulasi tenaga penenun sebanyak 539 orang serta nilai investasi sebesar Rp6.048.272.000,- pada tahun 2019, setidaknya Kabupaten Klungkung memproduksi sebanyak 429.862 meter kain endek, dengan nilai produksi Rp12.130.760, dan produktivitas usaha 7.047 meter/unit (Aryani & Sukadana, 2018: 3367).

Salah satu perusahaan yang tertarik akan pesona kain endek Bali adalah Christian Dior. Rumah mode asal Perancis ini ikut mempromosikan kain tenun khas Bali sebagai bagian dari *Spring/Summer Collection 2021*. Dalam koleksi musiman Christian Dior ini, dilakukan kolaborasi bahan pakaian dengan kain endek hasil para penenun Bali yang mencerminkan *savoir-faire*. *Savoir-faire* didefinisikan sebagai sebuah strategi yang mengandalkan pemahaman untuk mengekspresikan nilai yang terkandung dalam suatu karya seni, guna meningkatkan ketertarikan audiens terhadap karya tersebut (Sbordone dalam Raposo et al., 2020: 208).

Aspek *savoir-faire* kain endek Bali tidak dapat dilepaskan dari *craftmanship*, karena hasil tenunan Bali itu mengandung nilai tak terhingga yang menonjolkan kekayaan

pluralistik budaya Bali. Maria Grazia Chiuri selaku Direktur Artistik Christian Dior Couture turut menyebutkan bahwa peragaan busana *Spring/Summer* 2021 bermaksud menonjolkan nilai budaya dan juga *craftsmanship* yang dilakukan para penenun perempuan dalam proses produksi endek Bali sangat cocok untuk karya yang diusung oleh Christian Dior (Astuti & Berlian, 2020). Setelah memadukan material endek Bali dalam *Spring/Summer Collection* 2021, akhirnya ditetapkan komitmen kerja sama lebih lanjut dengan penandatanganan pernyataan resmi atau *Letter of Intent* (LOI) untuk diplomasi endek Bali pada 8 Januari 2021 antara Pemerintah Bali sebagai perwakilan pemerintah Indonesia di daerah dengan Christian Dior (Kementrian Luar Negeri RI, 2021).

Sejak masa persiapan peragaan sembilan koleksi musim semi dan musim panas oleh Christian Dior juga, para penenun endek Bali merasa diuntungkan karena adanya permintaan yang melonjak, sehingga sebanyak kurang lebih 100 orang penenun menjadi masyarakat berdaya (Laraspati, 2021). Dengan adanya potensi keuntungan itu, maka Pemerintah Provinsi Daerah Bali mencoba melakukan diplomasi salah satu kain daerah yakni kain endek Bali dengan harapan dapat mencapai keuntungan yang sama atau bahkan lebih baik, sekaligus memperkenalkan nilai budaya yang tersirat dalam kain endek tersebut.

Kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan mengambil fokus pada produk endek Bali dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya, sebagai tahapan awal sebelum melanjutkan diplomasi komersial yang lebih stabil dan berkelanjutan. Tahun 2020 merupakan awal mula Indonesia dapat memperkenalkan dan mempromosikan endek dalam perhelatan peragaan busana *Spring/Summer Collection* Christian Dior, sekaligus sebagai langkah pertama kegiatan diplomasi yang Indonesia lakukan dalam

mempromosikan endek di pasar internasional. Harapannya, kegiatan-kegiatan serupa dapat dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan endek Bali ke pasar global, terutama dalam meningkatkan minat masyarakat dunia terhadap endek Bali yang akan berpengaruh pada kapasitas ekspor endek Bali.

Dalam penulisan artikel ini, digunakan sejumlah literatur serupa yang berkontribusi terhadap pemahaman Penulis dalam membeda-kan isu. Literatur pertama adalah tulisan Putu Ratih Kumala Dewi dan I Made Anom Wiranata yang dimuat dalam *Jurnal Global Strategis* pada Agustus 2023 dengan judul "*The Collaboration between Dior and Balinese Endek Woven within The Framework of Indonesian Cultural Diplomacy*". Tulisan Dewi dan Wiranata (2023) adalah penelitian kualitatif dengan topik pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, namun dilakukan dengan menggunakan konsep diplomasi budaya dan *nation branding*. Tulisan Dewi dan Wiranata (2023) ini membantu untuk mendapatkan pandangan terkait diplomasi budaya yang dilakukan dengan mempromosikan tenun endek Bali. Sementara itu, perbedaan antara dua penelitian serupa ini adalah konsep yang digunakan untuk membedah pemaparan. Dalam tulisan Dewi dan Wiranata (2023), konsep yang digunakan adalah diplomasi publik dan *nation branding* dari Anholt. Sementara itu, tulisan saat ini lebih menekankan pada paradiplomasi pemerintah dalam melakukan diplomasi budaya yang dikemas untuk tujuan jangka pendek dan berhubungan dengan diplomasi komersial, serta jangka panjang yakni untuk memperkenalkan nilai budaya kain endek Bali.

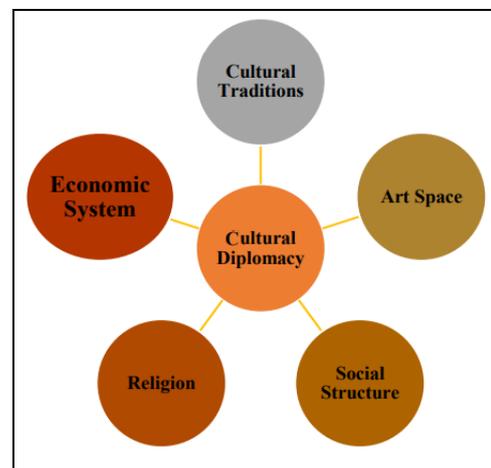
Kemudian, literatur kedua berjudul "*Strategi Diplomasi Budaya untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang*" yang ditulis oleh Destriyani, Andriyani dan Usni (2020). Tulisan Destriyani et al (2020) ini secara umum berupaya menganalisis mengenai pola

diplomasi budaya Indonesia yang memfokuskan pada ekspor batik ke Jepang. Dalam penelitiannya, Destriyani et al menggunakan konsep kepentingan nasional untuk menjelaskan motivasi dilakukannya diplomasi batik oleh Indonesia ke Negeri Sakura itu. Penelitian Destriyani et al (2020) ini berkontribusi dalam memberikan deskripsi mengenai upaya pemerintah sehubungan dengan diplomasi budaya ke pihak lain, yang dilakukan atas dasar adanya kepentingan nasional. Namun, tulisan Destriyani et al (2020) ini memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang dari segi aktor yang diajak melakukan diplomasi. Destriyani et al (2020) dalam tulisannya menerangkan bahwa Indonesia melakukan diplomasi budaya produk tekstil berupa kain batik kepada Jepang. Sementara itu, dalam penelitian sekarang Pemerintah Provinsi Daerah Bali melakukan diplomasi budaya kepada *non-state actor* yakni Christian Dior menggunakan kain endek Bali.

Adapun literatur ketiga merupakan karya Faradiba Fadhilah Wijaya berjudul "Upaya Diplomasi Budaya Indonesia melalui Batik di Korea Selatan (2010-2021)". Tulisan Faradiba Fadhilah Wijaya ini berkontribusi atas pemaparannya mengenai bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah dapat berdampak secara langsung pada sektor industri, utamanya yang bergerak di bidang tekstil. Namun, apabila dibandingkan dengan tulisan sekarang, tulisan Wijaya membahas mengenai bagaimana Pemerintah Indonesia (secara umum) melakukan diplomasi ke negara lain, atau diplomasi oleh aktor negara. Sementara itu, penelitian saat ini cenderung berfokus pada bagaimana pemerintah daerah (dalam tulisan ini adalah Pemerintah Daerah Bali) yang menjadi perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam melakukan diplomasi kain endek Bali melalui paradiplomasi bersama dengan perusahaan mode Christian Dior.

Dari sejumlah literatur rujukan, didapatkan sejumlah konsep yang akan digunakan untuk membedah pembahasan tulisan ini. Konsep pertama adalah diplomasi, yakni strategi dalam mengelola jalinan hubungan yang sifatnya internasional, dengan melibatkan negara-negara di dunia melalui seni berunding (melakukan negosiasi) oleh perwakilan yang dapat merepresentasikan negara (Das 2018 dalam Sari et al., 2018: 89). Sebagai dampak dari arus globalisasi, diplomasi diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Misalnya, diplomasi publik yang dilakukan oleh institusi resmi yang merepresentasikan negara misalnya diplomat dan konsulat yang berafiliasi dengan Kementerian Luar Negeri. Kemudian ada pula diplomasi budaya yang disebut-sebut sebagai bagian dari diplomasi publik dengan lima tipe pembagian di dalamnya, yakni tradisi budaya, agama, struktur sosial, sistem ekonomi, dan kesenian.

Gambar 1.1 Tipologi Diplomasi Budaya



Sumber: Abdurahmanli (2021)

Diplomasi budaya didefinisikan sebagai strategi yang dilakukan oleh aktor negara dalam rangka mewujudkan kepentingan nasionalnya dengan memanfaatkan dimensi budaya, seperti pendidikan, olahraga, kesenian, ataupun aspek yang lebih *mainstream* misalnya upaya propaganda (Kartikasari, 2018: 42). Diplomasi budaya adalah penyelenggaraan

diplomasi melalui pendekatan budaya untuk mencapai tujuan akhir. Aktor dari diplomasi budaya adalah pemerintah, lembaga non-pemerintah, kelompok masyarakat dan individu. Sebagai bentuk diplomasi yang lebih luwes, aktor non-negara turut dapat mengambil andil dalam pelaksanaan diplomasi publik (Julita Maharani et al., 2020) untuk mempromosikan identitas negara melalui kebudayaan ke ranah internasional. Perkembangan konsep diplomasi modern ini kemudian mendorong kemunculan istilah “*multi-track diplomacy*” (Kartikasari & Warsito, 2007: xi).

Diplomasi budaya juga memiliki kaitan dengan sistem ekonomi. Prof. Eric S. Maskin (2012), ekonom peraih Nobel menuturkan bahwa diplomasi komersial adalah bentuk diplomasi pendukung dari suksesnya diplomasi budaya. Selain itu, adapun pandangan dari Olivier Naray (2008) bahwa diplomasi budaya yang melibatkan penandatanganan kerja sama untuk kemudian nantinya mampu menambah jumlah permintaan atas sesuatu yang dikerjasamakan, maka relasi yang terbentuk adalah diplomasi budaya makro yang bersinggungan dengan diplomasi komersial. Naray dan Kostecki (2007: 14) turut mendeskripsikan bahwa diplomasi komersial mencakup upaya pihak negara dalam rangka promosi bisnis domestik dengan pihak swasta (umumnya perusahaan multinasional). Pernyataan Naray dan Kostecki sejalan dengan konsep diplomasi komersial dari Potter (2004 dalam Naray & Kostecki, 2007), dimana salah satu komponen dari diplomasi ekonomi ini melibatkan “*Networking & Public Relations*”.

Berdasarkan deskripsi Naray, dapat dipahami bahwa aktivitas diplomasi komersial adalah bagian dari diplomasi budaya tingkat makro yang tidak hanya mencakup pengenalan nilai budaya sebuah negara, namun juga dukungan terhadap bisnis melalui promosi, investasi,

pariwisata, atau kekayaan intelektual. Hal itulah yang turut tampak pada bagaimana Pemerintah Daerah Provinsi Bali secara tidak langsung menjalankan diplomasi budaya dan diplomasi komersial secara bersamaan dengan kain tenun endek Bali sebagai medianya.

Seiring dengan tuntutan riil akibat globalisasi, diplomasi modern dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Pemerintah Daerah Bali sebagai bagian dari *multi-track diplomacy* disebut sebagai paradiplomasi. Paradiplomasi mengacu pada sikap atau perilaku untuk memiliki hubungan atau kerja sama luar negeri dengan pihak asing yang dilakukan oleh entitas pemerintah daerah guna mencapai kepentingan mereka. Konsep paradiplomasi memiliki makna ‘*the foreign policy of non-central governments*’ (Mukti, 2013). Melalui konsep paradiplomasi, pola diplomasi menjadi lebih fleksibel karena dapat dilakukan oleh *sub-state* atau pemerintah daerah untuk masyarakat (*government to people*) (Roy, 1991: 95).

Nugrahaningsih (2015 dalam Nugrahaningsih et al., 2022, p. 10) turut memberikan definisi bahwa setidaknya paradiplomasi memenuhi syarat: (1) adanya prioritas bersama atau tujuan bersama antara otoritas pusat dan daerah/regional, (2) adanya signifikansi interaksi antara pihak asing dan partisipasi komunitas lokal dalam paradiplomasi, dan (3) keterlibatan pemerintah pusat dalam paradiplomasi misalnya sebagai pengawas hubungan kerja sama. Mukti (2019, p. 16) turut menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik tertentu dalam paradiplomasi, yakni:

- a. *Values sharing*, yang relevan dengan syarat pertama paradiplomasi oleh Nugrahaningsih yakni adanya kesamaan tujuan atas pelaksanaan paradiplomasi;

- b. *Mutual benefit*, yang menekankan pada aspek saling menguntungkan antarpihak yang terlibat dalam paradiplomasi;
- c. *Sources sharing*, dimana terdapat keseimbangan dalam pembagian beban sumber daya dan juga utilisasi sumber daya bersama yang akan disepakati selama proses paradiplomasi berlangsung; dan
- d. *Flexibility*, yang didefinisikan sebagai tersedianya ruang untuk membahas potensi kerja sama kedepannya terutama karena posisi pemerintah telah bergeser dari *inward looking* menjadi *outward looking* (berusaha berkompetisi untuk menjadi yang terdepan) (Mukti, 2019, p. 10).

Keterlibatan pemerintah daerah di Indonesia dalam pencapaian kepentingan adalah contoh upaya paradiplomasi. Keberadaan kebijakan otonomi daerah diharapkan agar pemerintah daerah dapat mengontrol daerahnya secara lebih independen, dan tidak terus-menerus bergantung pada pemerintah pusat (Dwijayanti et al., 2020: 4). Hal itulah yang dilakukan Pemprov Bali menyetujui kesepakatan kerja sama dengan Christian Dior sebagai perusahaan mode kelas dunia. Kepentingan untuk memperkenalkan budaya kain endek Bali, nilai-nilai tersirat di dalamnya, serta bagaimana mengoptimalkan potensi melalui pemberdayaan penenun adalah hal-hal yang diharapkan melalui kerja sama ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada proses penyimpulan induktif (Abdussamad, 2021). Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan membantu menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi (Kusumawardhani et al, 2022: 111). Melalui analisis deskriptif, nantinya dapat dielaborasi diplomasi budaya kain endek Bali melalui kerja sama dengan Christian

Dior. Data penelitian diperoleh dari sumber data sekunder misalnya E-book, E-Journal, Laporan Pemerintah, artikel daring dan lain sebagainya yang relevan dengan topik, yakni bagaimana proses diplomasi budaya kain endek Bali yang dilakukan melalui bekerja sama dengan Christian Dior sebagai salah satu perusahaan multinasional yang berfokus pada bidang *fashion*.

Sementara itu, teknik analisis data kualitatif meliputi: tahap pertama dilakukan seleksi data mana saja yang cocok dengan upaya diplomasi pemerintah Indonesia melalui Pemerintah Daerah Provinsi Bali dalam melakukan promosi kain endek Bali. Untuk membatasi data, maka filter yang dilakukan adalah dengan menetapkan lokus penelitian yakni periode 2020 hingga 2022. Dari data yang diseleksi, dipaparkan mengenai bagaimana data tersebut terkonfirmasi sebagai upaya diplomasi budaya kain endek oleh pemerintah Indonesia dalam visual tabel atau gambar untuk mempermudah pemahaman para pembaca. Pada akhirnya, akan disajikan kesimpulan untuk menunjukkan apakah benar upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui pemerintah lokal Bali adalah diplomasi budaya untuk mendukung promosi kain endek Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Kain Endek di Wilayah Provinsi Bali

Tekstil tradisional di masing-masing area di Indonesia memiliki pola unik yang memiliki korelasi dengan budaya setempat atau kearifan lokal di daerah tersebut, salah satunya kain tenun khas Bali yakni endek. Kain endek Bali adalah salah satu hasil kriya berbentuk wastra khas Pulau Bali yang telah dikenal sejak sekitar abad ke-8 masehi dan terus digunakan hingga kini oleh masyarakat lokal (Kementerian Luar Negeri RI, 2021).

Di daerah asalnya yakni Bali, kain endek Bali memiliki penggunaan yang tidak hanya

terbatas sebagai bahan sandang. Secara prinsip, mayoritas kain endek Bali memang digunakan sebagai pakaian yang dinilai mengandung simbol persaudaraan oleh masyarakat setempat, dan kerap kali digunakan dalam kegiatan upacara adat keagamaan. Selain itu, tidak jarang kain endek Bali menjadi bahan yang digunakan oleh para produsen cinderamata untuk memproduksi oleh-oleh khas Bali. Eksistensi dan popularitas kain endek Bali kemudian terus menguat, karena kini cinderamata khas Bali juga didesain memadupadankan kain endek dalam pembuatannya, misalnya untuk kipas, payung hiasan, baju luaran (*outer*) atau bahkan masker untuk debu selama masa pandemi.

Selain yang disebutkan diatas, berbagai upaya untuk melindungi hak kekayaan intelektual dari kain-kain tradisional di era industrialisasi ini juga menjadi perhatian pemerintah. UNESCO sebagai pemerhati kebudayaan yang erat kaitannya dengan produksi hasil kriya manusia turut menyuarakan bahwa, "...diperlukan pendekatan berbasis kebudayaan untuk kerja sama dalam bidang budaya, dan mengedepankan dialog inter-kultural," dalam UNESCO *Universal Declaration on Cultural Diversity* 2001 (Supasti Dharmawan, 2017: 4).

Sejalan dengan fenomena berkembangnya industri tekstil secara besar-besaran, diperlukan perlindungan hingga pada tingkat tertentu terhadap apa yang disebut sebagai *Traditional Knowledge* (TK) dan *Traditional Culture Expression* (TCEs), utamanya pada daerah atau negara yang menjadi "rumah" dari kebudayaan. Selain itu, apabila terdapat upaya kerja sama untuk promosi ekspresi budaya tradisional dengan pihak industri dalam sebuah pola kemitraan komersial, UNESCO menyebutkan bahwa "...[pelaku] yang melakukan komersialisasi terhadap produk ekspresi budaya harus membagi [keuntungan] yang mereka dapat kepada komunitas yang memiliki ekspresi kebudayaan tersebut, dan turut melestarikan ekspresi kebudayaan itu," (Supasti Dharmawan, 2017: 6). Adapun nilai

budaya yang ingin dipromosikan kepada dunia yang tersirat dalam kain endek Bali adalah tri hita karena, karena kain ini dapat digunakan untuk kegiatan adat (parahyangan), kegiatan sosial (pawongan), dan tiap lembarannya dipastikan menggunakan bahan yang tidak merusak alam (palemahan).

Dengan pertimbangan hal itu maka Gubernur Bali periode 2018-2023, Wayan Koster, juga terus berupaya memperjuangkan perlindungan Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI atau HKI) kain tenun endek Bali. Kain tradisional khas Bali ini terdaftar dalam Kekayaan Intelektual Komunal Ekspresi Budaya Tradisional dari KemenkumHAM RI dengan nomor EBT 12.2020.00000085 (Pebryani et al., 2021: 200). Dengan adanya penyerahan sertifikat HaKI itu, maka kain endek secara resmi adalah warisan budaya masyarakat Bali yang harus dilestarikan dan dijaga. Keberpihakan Pemerintah Provinsi Daerah Bali terhadap para penenun kain khas Bali ini juga kemudian mendorong Gubernur Bali mengeluarkan kebijakan lainnya untuk mendorong penggunaan produk budaya lokal dari IKM/UMKM masyarakat Bali.

Gambar 2.1 Penyerahan Perlindungan HAKI terhadap Kain Endek Bali



Sumber: Bali Media Center (2021)

Dengan pertimbangan bahwa wastra tenun endek Bali adalah warisan budaya masyarakat Bali yang harus dilindungi, serta diberdayakan sebagai bagian dari jati diri masyarakat Bali sesuai dengan Visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali, maka ditandatangani Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 mengenai

Penggunaan Kain Tenun Endek Bali/Kain Tenun Tradisional Bali, sehingga kain endek juga digunakan untuk seragam sekolah dan perkantoran pada hari Selasa untuk seluruh instansi di Provinsi Bali. Keberadaan Surat Edarah Gubernur Bali ini secara otomatis memberikan dampak positif pada penenun kain tenun khas Bali, terutama karena meningkatkan permintaan pasar untuk pengadaan kain endek. Melalui kesempatan ini, para penenun endek Bali diharapkan dapat menjadi lebih kreatif dalam mendesain pola kain endek dan meningkatkan skala produksi mereka menjadi lebih besar juga lebih cepat untuk memenuhi permintaan pasar (Pebryani et al., 2021: 200).

Kolaborasi Kain Endek Bali antara Pemerintah Indonesia dengan Christian Dior

Pada tahun 2019, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia terus berusaha meningkatkan diversifikasi komoditas ekspor Indonesia, salah satunya dengan menargetkan ekspor produk wastra berupa tenun dan batik khas Indonesia agar mampu menembus angka USD58,6 juta. Peningkatan ekspor kain tenun, kain batik ataupun kain khas Nusantara lainnya selalu terbuka, seiring dengan hadirnya produk bernilai tambah tinggi dan terjalannya kerja sama strategis bersama pihak-pihak yang dinilai memiliki daya beli potensial bagi Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019).

Dalam kesempatan yang berbeda, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia turut menyatakan bahwa terdapat peluang ekspor ke salah satu *brand fashion* ternama asal Perancis yaitu Christian Dior Couture. Hal itu didasarkan pada permohonan yang diajukan oleh perwakilan Rumah Mode Christian Dior Couture, S.A. pada tahun 2020 kepada Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia untuk menggunakan kain tenun endek Bali dalam acara *Paris Fashion Week* untuk peragaan

busana koleksi musim semi/musim panas tahun 2021. Sejak permohonan pertama oleh rumah mode asal Paris itu dilakukan, sejumlah rumah industri kain endek di Indonesia mengirimkan sampel kainnya. Belakangan diketahui bahwa Christian Dior Couture telah melakukan pemesanan kain endek Bali dengan kuantitas beragam. Adapun beberapa nama pertenunan yang hasil produksinya digunakan dalam promosi endek bersama rumah mode Christian Dior adalah **Tenun** Sri Widhi, Pertunenan Cap Menuh, dan Kekean Wastra Gallery.

Dalam upaya penajakan kerja sama oleh Christian Dior, pihak pimpinan rumah mode kenamaan tersebut memberikan sejumlah pandangannya dan menunjukkan alasan mereka tertarik untuk menggunakan kain tekstil khas Bali itu dalam peragaan koleksi *Spring* dan *Summer* tahun 2021. Hal ini disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam peragaan busana SS/2021 yaitu terkait warisan budaya turun temurun, serta *craftsmanship* Indonesia, khususnya dari penenun perempuan. Nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun endek Bali termasuk proses produksi tekstil yang bersifat ramah lingkungan, menjadi daya tarik tersendiri bagi Christian Dior Couture.

Upaya diplomasi modern pun tidak hanya dilakukan oleh negara. Oleh karenanya, sejalan dengan target yang ditetapkan oleh Kementerian Perindustrian, Pemerintah Provinsi Daerah Bali berusaha membantu industri di berbagai skala, khususnya di Bali untuk mendukung pengenalan kain tekstil khas Indonesia utamanya tenun endek Bali ke ranah internasional, sekaligus menjembatani kerja sama dengan pihak-pihak berprospek. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Daerah Bali yang diwakilkan oleh Gubernur Bali periode 2018-2023 adalah dengan menjadi "representasi" Pemerintah

Indonesia yang berhubungan langsung dengan pihak rumah mode Perancis itu. Harapannya adalah dengan meningkatnya *awareness* terhadap nilai yang terkandung dalam kain tenun khas Bali itu, nantinya juga dapat berdampak pada meningkatnya nilai penjualan produk endek.

Pada akhirnya rumah mode ini memutuskan untuk menggunakan wastra khas Bali ini sebagai bagian dari koleksi musim semi dan musim panas 2021. Dengan itu maka secara otomatis kain endek menjadi dikenal luas oleh masyarakat mancanegara. Selain itu, kain tenun endek Bali pun mendapat pengakuan atas standar internasional. Sehubungan dengan hal ini, maka bukan hanya nama Indonesia yang akan dikenal namanya secara global. Namun nama Bali, selain terkenal sebagai destinasi wisata, juga akan semakin dikenal. Keberagaman budaya dan kearifan lokal Indonesia juga akan semakin memperoleh rekognisi di mata dunia internasional.

Kerja sama ini sejalan dengan upaya percepatan pemulihan ekonomi nasional pasca lumpuh akibat pandemi Covid-19. Terlebih, selama ini Bali adalah satu provinsi di Indonesia yang sangat bergantung pada sektor pariwisata sebagai pendapatan daerah utama (Yustiani Posumah et al., 2023). Dengan semangat pemulihan ekonomi berbasis industri lokal diluar sektor pariwisata yang belum bisa bangkit saat itu, serta sejalan dengan visi "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*", menurut Gubernur Bali langkah kerja sama dengan Christian Dior merupakan bentuk implementasi dari Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan, dan Industri Lokal Bali yang sesuai dengan visi Provinsi Bali dengan fokus penguatan dan pemajuan adat, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal.

a. Promosi Endek Bali antara Pemerintah Indonesia melalui Pemerintah Provinsi Bali dengan Christian Dior

Potensi dan keragaman budaya khususnya dalam bidang tekstil di Indonesia sangat menarik untuk diperkenalkan ke seluruh dunia. Oleh karenanya, sejak surat permohonan kerja sama yang dikirimkan oleh perwakilan rumah mode Perancis, Christian Dior pada tahun 2020 itu, pemerintah mengupayakan sejumlah cara untuk mendukung bangkitnya industri kreatif ini. Melalui diplomasi budaya, Pemerintah Indonesia meyakini bahwa promosi nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam lembaran kain endek Bali ataupun wastra tradisional Indonesia lainnya dapat dikenal dunia dan kemudian diakui.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk melakukan promosi nilai budaya kain endek Bali ini, turut sejalan dengan bagaimana Dewi dan Wiranata (2023: 419) yang dalam tulisannya mengutip Mark (2009 dalam Dewi & Wiranata, 2023: 419), menggambarkan diplomasi budaya sebagai upaya untuk mencapai tujuan nasional melalui budaya, yang dalam hal ini dilakukan dengan mempromosikan kain tenun endek Bali untuk tujuan pengenalan nilai budaya serta meningkatkan nilai ekspor produk tekstil nusantara. Masih mengutip tulisan Dewi dan Wiranata (2023: 422), bahwa dalam implementasi diplomasi publik utamanya diplomasi budaya, peran aktor non-negara (*Non-State Actor* atau NSA) sangat penting, karena aktor non-negara inilah yang dapat mendukung terjadinya diaspora.

Proses penajakan kerja sama oleh rumah mode asal Perancis tersebut tidak terlepas dari adanya keterlibatan pihak pemerintah. Atase Perdagangan Indonesia untuk Perancis di Paris terus mengawasi dan mendampingi dalam rangkaian pertemuan secara daring bersama

Christian Dior Couture, hingga kemudian dapat dijalinnya kerja sama B2B antara pelaku industri kecil dan menengah (IKM) kain endek di Indonesia dengan Christian Dior Couture. Beberapa industri kecil dan menengah di Indonesia kemudian ditetapkan menjadi pemasok tekstil permanen untuk Christian Dior, setelah melalui proses seleksi sampel oleh rumah mode kenamaan itu. Adapun kerja sama antara Pemerintah Indonesia dengan Christian Dior Couture bukan hanya untuk sebatas peragaan musim semi dan musim panas 2021, namun Christian Dior juga memadukan kain tenun Endek Bali dalam koleksinya yakni "Kolase".

Selain mengupayakan diplomasi budaya untuk memperluas pengenalan nilai-nilai yang terkandung dalam kain endek Bali, sebenarnya upaya diplomasi yang dilakukan juga berkaitan dengan diplomasi komersial. Hal ini sesuai dengan konsep diplomasi budaya tingkat makro oleh Naray, bahwa diplomasi komersial mencakup upaya pihak negara dalam rangka promosi bisnis domestik dengan pihak swasta (umumnya perusahaan multinasional). Sehubungan dengan aktivitas diplomasi komersial untuk meningkatkan ekonomi domestik dan perdagangan nasional, Pemerintah Daerah Provinsi Bali menjembatani komunikasi antara Christian Dior dengan para pemilik industri tekstil endek di beberapa area di Bali. Aktivitas diplomasi komersial yang dilakukan oleh pemerintah tersebut erat dengan adanya kepentingan ekonomi/komersialisasi dan tujuan mencari keuntungan agar dapat berdampak pada peningkatan permintaan pasar terhadap wastra khas Bali ini.

Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa sektor TPT Indonesia telah menjadi sektor dengan komoditi unggulan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Industri kreatif ini memberikan kontribusi sekitar 1,25% terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) (Indonesia Investments, 2019). Industri tekstil ini juga bukan industri yang baru berkembang dan baru menjadi komoditi ekspor Indonesia. Berdasarkan catatan Direktur Jendral IKTA Kemenperin RI (2018), sektor TPT memiliki volume ekspor yang besar dimana pada tahun 2016 telah terjadi penjualan komoditi TPT sebesar USD11,83 miliar, kemudian USD12,54 miliar pada 2017, dan nilai ekspor itu terus meningkat hingga mencapai USD13,6-13,8 miliar pada 2018.

b. Komitmen *Capacity Building* antara Pemerintah Provinsi Bali dan Christian Dior

Tidak sedikit permasalahan internal yang terjadi di antara persaingan penenun atau pedagang yang kemudian menjual kain endek "tiruan" dan menjualnya secara lebih murah dan dipandang merusak pasar. Mengutip pidato Ny. Suastini Koster yang juga adalah Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Bali dalam pembukaan Pameran Bali Bangkit I Tahun 2023, disebutkan bahwa tidak sedikit pedagang di pasar kesenian yang menjual kain non-endek dengan motif menyerupai motif kain endek. Dengan kata lain, telah terjadi 'pencurian motif endek' oleh penenun untuk kemudian memproduksi 'endek versinya sendiri' dengan metode bordir ataupun *printing*. Produk tiruan tersebut kemudian membanjiri pasar di Bali dengan label "kain tenun endek Bali" yang tidak akan disadari penurunan kualitasnya oleh masyarakat awam. Keberadaan dan popularitas 'kain endek Bali tiruan' di pasaran menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Pemerintah Daerah Provinsi Bali.

Berdasarkan survei oleh Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang menelusuri orisinalitas endek Bali di pasaran, ditemukan bahwa hanya 13% dari total pedagang kain tenun endek Bali

yang menjual produk buatan lokal. Sementara itu, 87% lainnya telah diakui oleh para pedagang bahwa kain endek yang dijual adalah kain tenun dari Troso (Jawa Tengah) yang dibuat motifnya layaknya kain tenun endek Bali dan dijual jauh lebih murah dibandingkan endek Bali yang asli (Rhismawati, 2023). Pemalsuan kain endek Bali menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya jumlah produksi dalam industri kreatif ini sebelum ditekennya aturan Pemerintah Daerah Provinsi Bali terkait penggunaan kain endek Bali sebagai pakaian wajib, terutama karena rendahnya permintaan pasar terhadap kain endek Bali asli.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit masyarakat yang berusaha mendapatkan kain dengan kualitas lebih rendah, selama harga yang ditawarkan juga lebih murah. Kurangnya tingkat belanja terhadap endek Bali asli juga kemudian turut berdampak pada menurunnya pendapatan para penenun endek Bali lokal. Hal ini karena besaran upah yang diterima para penenun endek Bali sangat bergantung pada jumlah permintaan terhadap kain endek Bali di pasaran. Ny. Suastini Koster selaku Ketua Dekranasda Provinsi Bali akhirnya giat melangsungkan inspeksi mendadak untuk mengantisipasi dan mengeliminasi produk endek Bali tiruan. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya tertentu untuk menjaga orisinalitas atau keaslian wastra endek Bali yang beredar di pasaran, termasuk memberikan himbauan agar masyarakat tidak tergiur dengan kain endek Bali yang dijual murah sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya yang telah turun temurun.

Sejalan dengan upaya itu, turut dilakukan kesepakatan atas aspek pemberdayaan antara Pemerintah Daerah Provinsi Bali dengan Christian Dior. Oleh karenanya, dalam Nota Kesepahaman Pemerintah Daerah Provinsi Bali dengan Christian Dior, juga disepakati poin

pemberdayaan terhadap 100 orang penenun di Bali, dengan komposisi 99% adalah perempuan lokal Bali. Praktik pertenunan Bali yang didominasi oleh perempuan inilah yang juga menjadi komponen yang menarik perhatian Christian Dior untuk dengan mantap menekan kerja sama terhadap aspek pemberdayaan dan *capacity building* (Dewi & Wiranata, 2023: 431).

Sesuai dengan penelitian dan perhitungan ekonomis dari Indrayani dan Sukadana (2022: 3383) yang meneliti penambahan modal untuk kelompok penenun endek di Kabupaten Klungkung sebagai pengashil 40% endek Bali, bahwa setiap pemodal yang masuk pada industri tenun endek ini bertambah Rp 1,000,000, maka nilai produksi endek di kabupaten bagian timur Bali ini mengalami kenaikan sebesar Rp 8,194,000. Indrayani dan Sukadana (2022: 3383) turut menyebut bahwa kunci sukses proses produksi adalah pengelolaan tenaga kerja produktif; bukan hanya dari jumlah ketersediaan tenaga kerja saja, namun juga kualitasnya.

Dengan adanya komitmen untuk bekerja sama dalam *capacity building* yang terjalin melalui kesepakatan hitam diatas putih antara Christian Dior dan Pemerintah Daerah Provinsi Bali, diharapkan kedepannya dengan adanya bantuan dari Christian Dior, maka industri kreatif pertenunan endek Bali ini mampu membantu upaya promosi nilai budaya endek Bali secara umum dan juga menyejahterakan penenun lokal pada khususnya.

Potensi Kerja Sama antara Indonesia melalui Pemprov Bali dan Christian Dior

Artistic director Christian Dior yang menginisiasi kerja sama untuk kolaborasi penggunaan kain tenun endek Bali yakni Maria G. Chiuri memiliki ketertarikan dengan tema feminisme, *sustainability* atau keberlanjutan, hingga penghargaan terhadap budaya. Pada peragaan busana musim semi dan musim

panas Dior tahun 2021 itu, Chiuri berusaha mengedepankan kemudahan dan pragmatisme ala Italia yang juga adalah rumah produksi produk Christian Dior selain Perancis, ketimbang mode *fashion* ala Perancis yang terkesan *rigid*. Nilai-nilai inilah yang dianggap Chiuri sangat cocok dan selaras dengan nilai budaya dalam wastra endek Bali (CNN Indonesia, 2020).

Merujuk kembali pada data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali tahun 2021, bahwa dari sekian banyaknya penenun kain endek Bali, hanya 25% penenun endek Bali yang dinilai aktif dan mayoritas berasal dari Kabupaten Klungkung, yakni sebanyak 116 unit kelompok industri kain endek (BPS, 2019 dalam Aryani & Sukadana, 2018: 3367). Dengan akumulasi tenaga penenun sebanyak 539 orang serta nilai investasi sebesar Rp6.048.272.000,- pada tahun 2019, setidaknya kabupaten di bagian timur Pulau Bali ini dapat memproduksi sebanyak 429.862 meter kain endek apabila sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal. Maka dari itu, terdapat peluang untuk pengembangan dan optimalisasi produksi endek Bali agar dapat memenuhi permintaan yang ada.

Sebagaimana diketahui bahwa Gubernur Bali, I Wayan Koster dan juga Wakil Presiden Perusahaan Christian Dior Couture S.A, yakni Marie Champey sebelumnya telah menandatangani *Letter of Intent* (LOI) pada 8 Januari 2021. Adapun secara umum LOI ini bertujuan sebagai fondasi awal adanya komitmen untuk mempromosikan ekspresi budaya tradisional Indonesia dan menjadi dokumen basis untuk jalinan kerja sama lanjutan oleh Dior terhadap penggunaan kain tradisional endek Bali dalam peragaan busana koleksi musim panas dan musim semi tahun 2021. Selain itu juga, penandatanganan LOI antara kedua belah pihak menunjukkan komitmen kerja sama untuk pemberdayaan penenun yang didominasi perempuan Bali, dan upaya peningkatan kapasitas produksi usaha skala kecil dan menengah di Bali (Kementerian Luar Negeri RI, 2021).

Champey sebagai representasi merk ternama Dior turut mengekspresikan optimismenya terhadap kesuksesan kolaborasi kain tenun endek dalam peragaan busana merknya, terutama karena nilai '*craftsmanship*' yang tercermin pada perilaku penenun endek Bali yang masih eksis dan berusaha melindungi warisan budayanya. Kemudian khususnya untuk kerja sama kolaborasi kain endek Bali dengan Christian Dior, perwakilan manajemen rumah mode yakni Brazio berharap Dior dapat memberi peluang yang lebih luas pada perancang busana Bali dalam mengembangkan bisnis rancangan busana berbahan Endek Bali.

Promosi skala masif dan upaya diplomasi budaya yang dibarengi dengan diplomasi komersial oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali dengan Christian Dior sedikit demi sedikit membuahkan hasil. Produk industri kreatif khas Bali ini kini dikenal oleh masyarakat dunia, bahkan menarik perhatian dari desainer-desainer kenamaan rumah mode besar, utamanya desainer Christian Dior yang memang telah memiliki perjanjian kerja sama untuk pengembangan endek Bali. Walaupun permintaan terhadap kain endek Bali meningkat, isu kurangnya minat para generasi muda terhadap industri ini masih menjadi tantangan tersendiri dalam upaya diplomasi budaya. Harapannya, dengan semakin tenarnya nama kain tenun khas Bali ini di mata dunia dan adanya kerja sama dengan rumah mode besar, maka para generasi muda memiliki ketertarikan untuk mempelajari proses pembuatan kain tenun bukan mesin ini.

PENUTUP

Pemerintah Daerah Provinsi Bali sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Indonesia memanfaatkan kain endek Bali dalam sebuah upaya diplomasi budaya. Adapun diplomasi budaya yang terjadi adalah antara *state actor* yang direpresentasikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali, dengan *non-*

state actor yakni rumah mode Christian Dior yang adalah sebuah entitas bisnis (perusahaan multinasional). Promosi ini sejalan dengan upaya Kementerian Perindustrian Republik Indonesia meningkatkan diversifikasi komoditas ekspor Indonesia, salah satunya dengan menargetkan ekspor produk wastra tenun menembus angka USD58,6 juta.

Sehubungan kondisi yang saat itu adalah masa pandemi, Pemerintah Daerah Provinsi Bali mulai gencar mengeksplor potensi daerahnya, salah satunya pada industri kreatif tenun endek Bali. Salah satu hal yang dilakukan sehubungan dengan upaya promosi nilai budaya tenun endek Bali adalah kolaborasi penggunaan kain endek pada peragaan busana koleksi *Spring* dan *Summer* rumah mode Christian Dior pada tahun 2021. Hal ini disesuaikan dengan tema peragaan busana SS/2021 yaitu warisan budaya turun temurun, serta *craftsmanship*, khususnya dari para penenun perempuan.

Sebagai representasi Pemerintah Indonesia, Pemerintah Daerah Provinsi Bali menjembatani komunikasi antara pelaku bisnis dan rumah mode Christian Dior sebagai perusahaan multinasional. Untuk menjamin adanya kelanjutan dari kerja sama pihak-pihak tersebut, dilakukan penandatanganan *Letter of Intent* (LOI) sebagai fondasi komitmen kerja sama, sebelum dilanjutkan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara Pemerintah Provinsi Bali serta unit industri kecil menengah di Bali dengan Christian Dior. Aspek pemberdayaan dan *capacity building* juga menjadi dua hal yang disepakati oleh Christian Dior dalam Nota Kesepahamannya dengan Pemerintah Daerah Provinsi Bali, sebagai upaya mendukung diplomasi budaya oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali sebagai perpanjangan Pemerintah Indonesia.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan *awareness* terhadap nilai budaya yang terkandung dalam helaian wastra endek Bali

dan mengingat kondisi di lapangan bahwa jumlah penawaran terhadap endek Bali cukup rendah sementara permintaan yang tinggi, maka ada baiknya apabila Pemerintah Bali terus menarik minat para generasi muda untuk bergabung dalam komunitas penenun. Hal ini juga adalah upaya untuk terus melestarikan komunitas atau kelompok penenun endek Bali untuk kemudian dapat diwariskan kembali proses penenunan wastra khas Bali dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) ini ke anak cucu. Adapun bahwa Peneliti menyadari tulisan ini masih memiliki kekurangan, sehingga kepada Peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai bagaimana endek Bali dimanfaatkan oleh Pemerintah Indonesia dalam diplomasi budaya antarnegara selama perhelatan ajang bergengsi G20 pada tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Abdurahmanli, E. (2021). Definition of Diplomacy and Types of Diplomacy Used Between States. *Anadolu Akademi Sosyal Bilimler Dergisi*, 3(3). <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/2000617>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Bali Media Center. (2021, February 14). Gubernur Koster-Christian Dior Tandatangani Kerjasama Promosi Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia untuk Tenun Endek Bali. <https://bmc.baliprov.go.id/news/title/gubernur-koster-christian-dior-tandatangani-kerjasama-promosi-ekspresi-budaya-tradisional-indonesia-untuk-tenun-endek-bali> diakses pada 14 Agustus 2023.
- CNN Indonesia. (2021, February 23). Mengenal Kain Endek yang Resmi Dipakai Warga Bali Tiap Selasa. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210223182732-277-610019/mengenal-kain-endek-yang-resmi->

- dipakai-warga-bali-tiap-selasa diakses pada 4 Januari 2023.
- CNN. (2020, September 30). Dior Pakai Kain Endek Bali di Paris Fashion Week. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200930104702-277-552601/dior-pakai-kain-endek-bali-di-paris-fashion-week> diakses pada 18 September 2023.
- Das, K. K. (2018). Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional. *Kongres Bahasa Indonesia*. http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/foto_media/media_detail_1542361010.pdf diakses pada 3 Maret 2023.
- Destriyani, S. W., Andriyani, L., & Usni, U. (2020). Strategi Diplomasi Budaya untuk Meningkatkan Ekspor Batik Indonesia ke Jepang. *Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 1(2). <https://doi.org/10.24853/independen.1.2.107-120>
- Dewi, P. R. K., & Wiranata, I. M. A. (2023). The Collaboration between Dior and Balinese Endek Woven within The Framework of Indonesian Cultural Diplomacy. *Global Strategis*, 17(2), 417–442. <https://doi.org/10.20473/jgs.17.2.2023.417-442>
- Dwi, E. (2020, October 1). Keren! Kain Endek Bali Jadi Koleksi Christian Dior di Paris Fashion Week. <https://www.urbanasia.com/style/keren-kain-endek-bali-jadi-koleksi-christian-dior-di-paris-fashion-week-U19438> diakses pada 29 September 2023.
- Dwijayanti, C. S., Priadarsini, N. W. R., Parameswari, A. A. A. I. (2020). Upaya Cina dalam Meningkatkan Ekspor Batik ke Indonesia setelah ASEAN China Free Trade Agreement 2010. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(2). Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/62506> diakses 1 November 2023.
- Herin, F. P. (2023, August 22). NTT Weaving Innovation Must Maintain Cultural Identity. <https://www.kompas.id/baca/english/2023/08/22/en-inovasi-tenun-ntt-harus-tetap-menjaga-identitas-kultural> diakses pada 17 September 2023.
- Julita Maharani, N. L. P. R., Kumala Dewi, P. R., Intan Parameswari, A. A. A. (2020). Upaya *Indian Cultural Center* dalam Melaksanakan Diplomasi Budaya di Bali. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(1). Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/58999> diakses 1 November 2023.
- Kartikasari, W. (2018). *The Role of Anime and Manga in Indonesia-Japan Cultural Diplomacy*.
- Kartikasari, W., & Warsito, T. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang (Studi Kasus Indonesia)*. Yogyakarta: Ombak.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2021a, January 12). *Signing of LOI between Governor of Bali and Dior: Commitment in Use of Endek Cloth*. <https://kemlu.go.id/portal/en/read/2059/view/signing-of-loi-between-governor-of-bali-and-dior-commitment-in-use-of-endek-cloth> diakses pada 27 September 2023.
- Kementerian Perindustrian (2019, March 20). *Kemenperin Targetkan Ekspor Tenun dan Batik Sentuh USD 58,6 Juta*. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/20462/Kemenperin-Targetkan-Ekspor-Tenun-dan-Batik-Sentuh-USD-58,6-Juta> diakses pada 19 Agustus 2023.
- Kusumawardhani, E., Rahman, J. B., & Akim, A. (2022). Indonesia's Public Diplomacy through Modest Fashion in Turkey. *Global Strategis*, 16(1). <https://doi.org/10.20473/jgs.16.1.2022.109-126>
- Laraspati. (2021). Kisah Pelaku UKM Bikin Kain Endek Mendunia Lewat Dior. *Detik*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5661733/kisah-pelaku-ukm-bikin->

- kain-endeck-mendunia-lewat-dior diakses pada 9 Januari 2023.
- Maskin, E. S. (2012). Cultural Diplomacy & Business Relations. The Berlin International Economics Congress 2012. <https://www.culturaldiplomacy.org/academy/index.php?cultural-diplomacy-business-relations> diakses pada 1 Oktober 2023.
- Mukti, T.A. (2013). *Paradiplomasi: Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemda Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta.
- Naray, O., & Kostecki, M. (2007). *Commercial Diplomacy and International Business*. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'. https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20070400_cdsp_diplomacy_kostecki_naray.pdf
- Nugrahaningsih, N., Nuzulian, U., & Lutfie, R.Z. (2022). Paradiplomacy in Protecting West Kalimantan Migrant Workers in Malaysia during the Covid-19 Global Pandemic. *Jurnal Hubungan Internasional*, 10(2), 121-132. <https://doi.org/10.18196/jhi.v10i2.12500>
- Pebryani, N. D., Cora Sukawati, T. I. R., Rai Remawa, A. A., & Radiawan, I. M. (2021). The Improvement of Endek Weaving Pattern Design with Digital Application at Pertununan Astiti in Bali through A Structured Training. *Proceeding ISBI Bandung: Social Changes, Cultural Resilience, and Creative Industries in the Post COVID-19 Pandemic of Indonesia*. https://repo.isi-dps.ac.id/5395/1/Artikel%20FBN%20ISBI%20Bdg%202021_compressed.pdf
- Rhismawati, N. L. (2023, February 15). Putri Koster minta pedagang hentikan curi motif endeck dan songket Bali. <https://bali.antaranews.com/berita/308118/putri-koster-minta-pedagang-hentikan-curi-motif-endeck-dan-songket-bali> diakses pada 2 Oktober 2023.
- Roy, S. L. (1991). *Diplomasi* (Harwanto & Miraswati Eds). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. K. Y., Wiranata, I. M. A., Resen, P. T. K. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui RBI dalam Menanamkan Citra Positif di Jepang pada Tahun 2017-2020. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 2(1), 89-103. Tersedia pada <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/86298> diakses 1 November 2023.
- Sbordone, M. A. (2020). New Forms of Value Fulfil at the Intersection of Fashion and Art. Dalam *Advances in Design, Music and Arts 7th Meeting of Research in Music, Arts and Design* (pp. 269-284), Daniel Raposo Eds. Switzerland: Springer.
- Suantara, I. M., & Dewi, M. H. U. (2019). Analysis of impact factors on creative manufacture labor absorption in tenun endeck creative industry. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 167-174. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.712>
- Supasti Dharmawan, N. K. (2017). Protecting traditional balinese weaving trough copyright law: is it appropriate? *Diponegoro Law Review*, 2(1). <https://doi.org/10.14710/dilrev.2.1.2017.57-84>
- Wijaya, F. F. (2022). Upaya Diplomasi Budaya Indonesia melalui Batik di Korea Selatan (2010-2021). *Jurnal Sosiologi*. <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/download/311/136>
- Yustiani Posumah, R., Prasetyanti, R., & Andewi Gati, R. (2023). Through Local Wisdom: A Policy Road for Bali's Post Pandemic Economic Recovery. *KnE Social Sciences*, 8(11), 632-642. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i11.13578>